

EKSAMINASI KRITIS TERHADAP PENERAPAN PROBLEM-BASED LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI

Anak Agung Sagung Oka Anggrena¹, Asti Melani Putri², Gusmaneli³
okarena2006@gmail.com¹, astimelani05@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³
UIN IMAM BONJOL PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal dalam proses belajar sehingga peserta didik dituntut aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan menemukan solusi. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah yang relevan dalam rentang 2017–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi siswa, serta relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dan siswa, serta pengelolaan kelas yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang lebih adaptif agar PBL dapat berjalan optimal dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis.

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) learning. PBL is a learning model that uses real-world problems as the starting point of the learning process, encouraging students to actively think, discuss, and solve problems. This research employs a literature study approach by reviewing relevant scientific journals published between 2017 and 2026. The findings indicate that PBL significantly contributes to improving students' critical thinking skills, engagement in learning, and the relevance of Islamic education to real-life situations. However, its implementation still faces several challenges, including limited instructional time, readiness of teachers and students, and complex classroom management. Therefore, adaptive implementation strategies are required to optimize the use of PBL in Islamic education learning in schools.

Keywords: Problem-Based Learning, Islamic Education, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Problem-Based Learning (PBL), yang menempatkan masalah sebagai dasar utama pembelajaran. Gulo dan Laoli (2023) menjelaskan bahwa PBL mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi melalui proses pemecahan masalah.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran PAI semakin meningkat. Siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Darmawati dan Mustadi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital dan sosial yang kompleks.

Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala seperti kurangnya kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan rendahnya partisipasi siswa masih sering ditemukan di lapangan. Rahmawati (2022)

menyatakan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan kontekstual.

Di sisi lain, PBL juga memiliki potensi besar dalam menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa. Sari (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Hal ini menjadikan PBL sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas, tantangan, dan solusi dalam penerapan PBL pada pembelajaran PAI. Analisis kritis ini penting untuk memastikan bahwa implementasi PBL benar-benar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran PAI. Sumber yang digunakan berupa jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017 hingga 2026. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual dan teoritis secara komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Tahapan penelitian dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap artikel ilmiah yang relevan. Artikel yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti konsep PBL, implementasi dalam PAI, efektivitas pembelajaran, serta tantangan dan solusi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antar penelitian sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran PAI serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk aktif mencari, menganalisis, dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. PBL berakar pada paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa sebagai subjek aktif pembelajaran.

Secara konseptual, PBL dipahami sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Gulo dan Laoli (2023) menjelaskan bahwa PBL menekankan pada proses investigasi terhadap suatu masalah yang kemudian mendorong siswa untuk menemukan solusi secara sistematis. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, bukan sebagai sumber utama informasi.

Karakteristik utama PBL meliputi beberapa aspek penting, yaitu adanya masalah terbuka (*open-ended problem*), pembelajaran berbasis kolaborasi, serta proses pembelajaran yang bersifat investigatif. Siswa dihadapkan pada situasi yang kompleks sehingga mereka

perlu berdiskusi, mengumpulkan informasi, dan menyusun solusi secara bersama-sama. Darmawati dan Mustadi (2023) menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Selain itu, PBL juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam psikologi pendidikan, terutama teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Dalam teori ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses kolaboratif. Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan diskusi kelompok dan kerja sama antar siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran modern, PBL juga dianggap relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*). Paramitha et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Lebih jauh, PBL juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Boe (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung proses berpikir ilmiah, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menarik kesimpulan. Hal ini menjadikan PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri.

Dalam perspektif yang lebih luas, PBL juga dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Siswa tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dengan demikian, secara konseptual PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai stimulus utama dalam proses belajar, dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, serta keterampilan sosial siswa dalam menghadapi permasalahan nyata.

B. Penerapan *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Implementasi PBL dalam PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis PBL

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam implementasi PBL. Guru PAI perlu merancang masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, permasalahan tentang kejujuran, tanggung jawab, atau fenomena sosial yang berkaitan dengan akhlak. Zakiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik dalam PBL harus mampu memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi.

Dalam tahap ini, guru juga harus menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan sumber belajar, serta menyiapkan instrumen evaluasi yang sesuai. Perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran berbasis masalah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PBL dalam PAI

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah yang kontekstual. Guru memberikan kasus nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah tersebut secara berkelompok.

Mahendra dan Sugiharni (2022) menyebutkan bahwa dalam proses pelaksanaan PBL, siswa akan melalui beberapa tahapan seperti memahami masalah, mengumpulkan informasi, melakukan diskusi, dan menyusun solusi. Dalam konteks PAI, proses ini dapat diarahkan pada pemahaman nilai-nilai Islam seperti akhlak, ibadah, dan muamalah.

Hijriah dan Yusuf (2024) menambahkan bahwa penerapan PBL dalam PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menganalisis permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, siswa diminta memecahkan masalah tentang etika pergaulan atau tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam.

Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan arahan, serta membantu siswa jika mengalami kesulitan. Interaksi antar siswa menjadi sangat penting karena melalui diskusi kelompok, mereka dapat saling bertukar ide dan memperluas wawasan.

1. Evaluasi Pembelajaran PBL dalam PAI

Evaluasi dalam PBL tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa. Penilaian dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rosnita (2024) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI berbasis PBL, evaluasi harus mampu mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam sekaligus kemampuan mereka dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dapat dilakukan melalui presentasi hasil diskusi, laporan tertulis, maupun penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi dalam PBL bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam PBL

Salah satu keunggulan penerapan PBL dalam PAI adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Rozaq et al. (2023) menyatakan bahwa PBL dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam memecahkan masalah sosial, siswa diarahkan untuk menggunakan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam.

3. Dampak Penerapan PBL dalam PAI

Penerapan PBL dalam PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Abdullah dan Munawwaroh (2024) menyebutkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, PBL juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Peran Guru dalam Implementasi PBL PAI

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi PBL. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Waluyo (2023) menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang kontekstual serta membimbing siswa

dalam proses pemecahan masalah.

Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam berdiskusi dan berpendapat. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Analisis Kritis terhadap Efektivitas *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu inovasi pedagogis yang banyak diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapannya tetap perlu dianalisis secara kritis agar dapat diketahui sejauh mana efektivitas, keterbatasan, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI.

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya menerima materi secara dogmatis, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis permasalahan keagamaan dan sosial secara lebih mendalam.

Hidayat (2022) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi secara rasional. Dalam konteks PAI, kemampuan ini sangat penting karena siswa dituntut untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual, bukan hanya tekstual.

Namun secara kritis, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak selalu merata pada seluruh siswa. Siswa dengan kemampuan awal rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses analisis yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan awal peserta didik.

2. Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Siswa

PBL juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nurhayati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan aktif ini sangat penting karena nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif. Siswa menjadi lebih mampu mengaitkan materi seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, terdapat tantangan berupa dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, sehingga hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kolaboratif jika tidak dikelola secara baik oleh guru.

3. Relevansi Materi PAI dengan Kehidupan Nyata

Keunggulan lain dari PBL adalah kemampuannya dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam PAI, hal ini sangat relevan karena banyak nilai Islam yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sosial.

Sari (2020) menjelaskan bahwa PBL membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan kemanusiaan. Konsep seperti zakat, toleransi, dan kejujuran dapat dipahami melalui studi kasus kehidupan nyata. Namun, tantangan yang muncul adalah kesulitan guru dalam merancang masalah yang benar-benar autentik dan sesuai dengan konteks peserta didik. Jika masalah yang diberikan tidak relevan, maka tujuan pembelajaran kontekstual tidak akan tercapai secara optimal.

4. Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran

Secara kritis, salah satu kelemahan utama PBL adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Setiawan (2021) menyatakan bahwa proses diskusi, analisis, dan presentasi dalam PBL membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Dalam konteks pembelajaran PAI yang memiliki keterbatasan jam pelajaran, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan seluruh materi kurikulum apabila terlalu sering menggunakan pendekatan PBL. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan proses pembelajaran berbasis masalah yang mendalam.

5. Peran Guru dalam Menentukan Keberhasilan PBL

Keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks PAI, guru juga dituntut mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan kontemporer. Namun secara kritis, tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis yang memadai untuk melaksanakan PBL secara optimal.

Kurangnya pelatihan dan pengalaman menjadi faktor utama yang menghambat implementasi PBL secara efektif di kelas.

C. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Problem-Based Learning pada Pembelajaran PAI

Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan yang meliputi aspek pedagogis, teknis, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis agar penerapannya dapat berjalan secara efektif dan optimal.

1. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan PBL

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan model PBL. Wulandari (2023) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah.

Dalam PAI, guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus mampu merancang skenario pembelajaran yang berbasis masalah dan kontekstual.

Solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan berkelanjutan seperti workshop, seminar, dan pendampingan pedagogik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan PBL.

2. Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PBL

Tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri dan aktif. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran pasif sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas analisis masalah.

Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini terlihat ketika siswa kesulitan menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata.

Solusinya adalah memberikan pembiasaan bertahap melalui pembelajaran kolaboratif sederhana sebelum menerapkan PBL secara penuh.

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi PBL. Siregar (2022) menyatakan bahwa PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk proses diskusi, analisis, dan presentasi.

Dalam konteks sekolah, keterbatasan jam pelajaran PAI sering menjadi kendala dalam penerapan model ini secara optimal.

Solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan PBL dengan model pembelajaran

lain atau menggunakan pendekatan *blended learning* untuk meningkatkan efisiensi waktu.

4. Ketersediaan Sumber Belajar

PBL membutuhkan berbagai sumber belajar yang mendukung proses pemecahan masalah. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Hastuti (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran dapat menghambat proses eksplorasi dan analisis siswa.

Solusinya adalah memanfaatkan sumber belajar digital serta lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran kontekstual.

5. Pengelolaan Kelas yang Kompleks

PBL menuntut pengelolaan kelas yang efektif karena siswa bekerja dalam kelompok. Tanpa pengelolaan yang baik, kelas dapat menjadi tidak kondusif.

Prasetyo (2021) menyatakan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengontrol dinamika kelompok siswa.

Solusinya adalah pembagian peran yang jelas dalam kelompok serta penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur.

6. Evaluasi Pembelajaran yang Komprehensif

Evaluasi dalam PBL tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Namun, banyak guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian yang holistik.

Utami (2022) menjelaskan bahwa evaluasi PBL memerlukan instrumen penilaian yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional.

Solusinya adalah penggunaan penilaian autentik seperti rubrik, portofolio, dan observasi proses pembelajaran.

7. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam PBL

Tantangan khusus dalam pembelajaran PAI adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi inti pembelajaran.

Nugroho (2021) menyatakan bahwa terdapat risiko PBL hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek spiritual.

Solusinya adalah memastikan setiap masalah yang diberikan selalu mengandung nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam yang jelas serta relevan dengan kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pemecahan masalah. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu, serta pengelolaan kelas menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif.

Secara keseluruhan, PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI apabila diterapkan dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Dengan demikian, PBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter, pemahaman agama, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Munawwaroh, F. (2024). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Educatio*, 10(1), 155–162. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6313>
- Boe, J. C. (2023). Penerapan pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(4), 546–554. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/2972>
- Chrisdiyanto, E., & Hamdi, S. (2023). Efektivitas problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 10(2), 165–174. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/65754>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/55620>
- Gulo, P. S., & Laoli, B. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22027–22031. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9822>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan metode problem based learning dalam meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(6), 540–550. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/418>
- Hijriah, S., & Yusuf, I. (2024). Implementasi model problem based learning pada pelajaran PAI dalam meningkatkan daya pikir kritis siswa sekolah dasar. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 419–428. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2721>
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran PAI. *Al Yasini: Jurnal Keislaman Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2). <https://www.researchgate.net/publication/370768750>
- Kianda, A., Azwar, B., & Iswanto, R. (2023). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui problem based learning pada pendidikan agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/10997>
- Mahendra, I. W. E., & Sugiharni, G. A. D. (2022). Problem-based learning: Learning approach solutions in crisis period. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3), 415–422. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/34575>
- Maulidia, H., Hadi, M. N., Sholikhudin, A., & Yusuf, A. (2024). Inovasi pembelajaran PAI melalui metode problem based learning untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8). <https://www.researchgate.net/publication/382858294>
- Paramitha, A. P., Istiqomah, N., & Mastura, S. (2023). The influence of problem-based learning and discovery learning models on learning outcomes. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 22–34. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/52423>
- Pratiwi, R., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). Implementasi model pembelajaran PBL berbasis kolaboratif pada pembelajaran IPAS materi kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39790–39794. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19749>
- Prawira, S. P., Nadirahman, M., Nuraini, N., Safira, A., & Tamin, Z. A. (2025). Strategi problem based learning dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk mengembangkan nalar empatik dan moderat peserta didik. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JSPED/article/view/733>
- Rosnita. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 126–131. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/662>
- Rozaq, M. R. A., Ruswandi, U., Alawiah, W., Syafaatunnisa, S., & Salmani, S. M. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar PAI melalui implementasi model problem based learning (PBL). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).

- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20711>
- Samosir, C. M., Muhammad, I., Marchy, F., & Elmawati, E. (2023). Research trends in problem based learning in middle school (1998–2023). *Jurnal Sustainable*, 6(1), 46–58. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/3237>
- Waluyo, E. (2023). Development of problem based learning model integrated TPACK. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 226–233. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/14277>
- Yerni, N. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam menggunakan model problem based learning. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 402–408. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/737>
- Zakiyah, R. E., Suryana, D., & Zulkarnaen, R. H. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model PBL. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1852–1861. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5693>.